PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Keluarga melupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak termasuk semua yang berada di bawah asuhan orang tua. Karena itu lingkungan keluarga dilihat sebagai dasar yang utama dalam membimbing dan membentuk kepribadian anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Mereka (anak) yang diharapkan sebagai generasi pelanjut keluarga dan negara pada masa yang akan datang. Maka dari itu dibutuhkan perhatian khusus serta bimbingan dan pembinaan mendasar yang berasal dari orang tua. Orang tualah yang harus menanamkan dan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Keluarga pada umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan di mana kepribadian anak terbentuk dan dibentuk. Ny. M. Paranoan, M.S, mengatakan keluarga merupakan sarana, wadah, persemaian, tempat penabur benih-benih pendidikan anak dan tempat anak mencoba sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.[[1]](#footnote-2) Dengan demikian anak seumpama benih dalam keluarga yang tidak sekedar ditabur atau ditanam lalu ditinggalkan, tapi benih itu perlu dirawat dan dipelihara sehingga

menghasilkan buah yang baik. Anak sangat membutuhkan perawatan, baik itu perawatan fisik, emosi maupun mental.

Kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan penyempurnaan dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Untuk itu, setiap keluarga harus berkewajiban menanamkan nilai-nilai agama bagi anak agar kelak menjadi suatu pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, yang memegang peranan penting adalah orang tua, yaitu ayah dan ibu.

Dalam Alkitab ditemukan beberapa pasal yang menitikberatkan betapa pentingnya pendidikan dalam sebuah keluarga. Dalam Ulangan 6:4-9 Tuhan mengajak bangsa Israel agar mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak baik pada waktu duduk, dalam perjalanan maupun ketika berbaring, Firman itu diajarkan berulang-ulang berarti bukan satu dua kali saja, tetapi kontinu, setiap saat. Begitu pula dalam Amsal 3:1-7 orang tua yang selalu memberikan nasehat- nasehat kepada anak-anaknya agar selalu memelihara dan memegang erat ajaran yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Demikian halnya dalam Efesus 6:1-9 yang menekankan tentang hubungan anak-anak dengan orang tua yang harus dilandasi dengan ketaatan seorang anak kepada orang tuanya, dan kasih dari orang tua kepada anaknya. Serta tidak terlepas dari didikan orang tua khususnya seorang bapa kepada anaknya yang merupakan pendidik dan penanggung jawab dalam rumah tangga.

Keluarga yang ideal terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak merupakan anugerah dari Allah yang seharusnya saling mengasihi, menolong, memperlengkapi, menyayangi dan selalu menyatakan cinta kasih kepada Allah yang diwujudnyatakan dalam hubungan yang harmonis dengan semua anggota keluarga. Selain itu, pihak gereja dengan dukungan orang tua juga bertanggung jawab untuk mendampingi anak melakukan yang benar dan baik di mata Allah, sehingga anak memiliki pertumbuhan rohani serta menjadi teladan bagi semua orang. J.L. Ch. Abineno mengatakan: ’’Pelayanan kepada anak-anak sama seperti pelayanan-pelayanan yang lain merupakan tugas gereja”.[[2]](#footnote-3)

Kenyataan yang ada di Lembang Mappa’, Kecamatan Bonggakaradeng jauh berbeda dengan keluarga yang ideal seperti yang telah dipaparkan di atas, karena dalam sebagian keluarga hanya ibu yang berperan dalam mengembangkan kepribadian anak. Hal ini disebabkan hilangnya tanggung jawab ayah dalam keluarga menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri (minder) dalam bergaul. Sehingga secara psikologispun anak akan mempunyai tekanan-tekanan dalam hatinya yang akhirnya menimbulkan kekecewaan dan kebencian terhadap ayahnya (khusus anak korban perceraian) dibandingkan dengan ibunya yang memiliki tempat yang lebih, dalam kehidupan anak. Hilangnya tanggung jawab ayah dalam keluarga juga menyebabkan anak kehilangan arah, merasa tersisi dan selalu menjauh dari masyarakat. Hilangnya sang ayah baik karena perceraian maupun karena kematian menjadikan anak kehilangan kehormatan di dalam masyarakat, muncul rasa takut, cemas dan kuatir dalam menghadapi masa depan.

1. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang ada di atas maka yang menjadi persoalan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah factor-faktor apa yang dapat mempengaruh perkembangan emosi anak yang hanya dibimbing oleh ibu di Lembang Mappa’, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja?

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami factor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak yang hanya dibimbing oleh ibu di Lembang Mappa’, Kecamatan Bonggakaradeng, Kabupaten Tana Toraja.

1. Batasan Masalah

Masalah yang hendak diteliti dalam tulisan ini adalah factor-faktor yang dapat mempenaruhi perkembangan emosi anak yang hanya dibimbing oleh ibu tanpa ayah baik karena perceraian maupun karena meninggal pada umur 6-15 tahun di Lembang Mappa’, Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja.

1. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Praktis

Signifikansi ini dapat memberi konstribusi pemikiran bagi masyarakat secara khusus di Lembang Mappa’.

2. Signifikansi Akademik

Signifikansi ini, diharapkan pula untuk memberi kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu secara khusus PAK di STAKN Toraja

1. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang jelas maka penulis menerapkan dua metode yaitu:

1. Metode penelitian melalui studi kepustakaan, artinya penulis ingin mengadakan penelitian terhadap sumber tertulis yang sehubungan dengan topik yang diangkat.
2. Mengadakan penelitian lapangan melalui angket kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan data yang dibutuhkan.
3. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, signifikansi penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II. Membuat tinjauan pustaka yang di dalamnya diuraikan tentang: Arti Keluarga secara umum dan keluarga kristen, pandangna Alkitab tentang anak dalam keluarga, peran ibu dalam membimbingan anak secara umum, dan peran orang tua tunggal, perkembangan emosi anak,

pandangan Alkitab tentang emosi.

Bab III. Metodologi penelitian, lokasi penelitian dan instrumen penelitian.

Bab IV. Pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab V. Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

1. Ny. M. Paranoan, Psikologi Pendidikan Keluarga. (Rantepao: PT. Sulo, 1995). him. 73-74. [↑](#footnote-ref-2)
2. J.L. Abineno, Jemaat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), him. S3 [↑](#footnote-ref-3)